

Analisis Kontribusi Pariwisata Nimo Highland dan Industri Teh Malabar dalam Menggerakkan Perekonomian Lokal di Kawasan Pangalengan

Muhammad Walid Jabar¹, Nayla Nur Rahma², Firyal Azhar Salsabilla³, Raihan Agung Permana⁴, Mohammad Syamba'da⁵, Nazwa Husna⁶

¹⁻⁶ Universitas Pasundan, Indonesia

Email: jabarwalid123321@gmail.com¹

Article Info :

Received:

29-11-2025

Revised:

27-12-2025

Accepted:

13-01-2026

Abstract

This study analyzes the contribution of Nimo Highland tourism and the Malabar Tea industry in driving the local economy of the Pangalengan area. The research employs a descriptive qualitative approach by collecting data through in-depth interviews, field observations, and document analysis. Key informants include representatives from Nimo Highland management and the Malabar Tea plantation, complemented by direct observation of economic activities in both sectors. The findings indicate that Nimo Highland tourism generates short-term economic dynamics through increased visitor spending, job creation in service sectors, and the growth of local micro and small enterprises. In contrast, the Malabar Tea industry provides long-term economic stability through continuous production, employment absorption, and the maintenance of agricultural value chains. The interaction between these sectors creates a complementary relationship that strengthens local economic resilience.

Keywords: *Tourism, Tea Industry, Local Economy, Sector Synergy, Pangalengan.*

Abstrak

Studi ini menganalisis kontribusi pariwisata Nimo Highland dan industri teh Malabar dalam mendorong perekonomian lokal kawasan Pangalengan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, pengamatan lapangan, dan analisis dokumen. Narasumber utama meliputi perwakilan dari manajemen Nimo Highland dan perkebunan teh Malabar, dilengkapi dengan pengamatan langsung terhadap aktivitas ekonomi di kedua sektor tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata Nimo Highland menghasilkan dinamika ekonomi jangka pendek melalui peningkatan pengeluaran pengunjung, penciptaan lapangan kerja di sektor jasa, dan pertumbuhan usaha mikro dan kecil lokal. Di sisi lain, industri teh Malabar memberikan stabilitas ekonomi jangka panjang melalui produksi berkelanjutan, penyerapan tenaga kerja, dan pemeliharaan rantai nilai pertanian. Interaksi antara kedua sektor ini menciptakan hubungan komplementer yang memperkuat ketahanan ekonomi lokal.

Kata kunci: *Pariwisata, Industri Teh, Ekonomi Lokal, Sinergi Sektor, Pangalengan.*



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah sangat dipengaruhi oleh kemampuan wilayah dalam mengelola sektor unggulan yang memiliki daya ungkit terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Kecamatan Pangalengan di Kabupaten Bandung merupakan kawasan yang mengandalkan dua sektor utama, yakni pariwisata alam dan perkebunan teh, yang tumbuh dengan karakter ekonomi berbeda. Pariwisata berkembang melalui aktivitas konsumsi wisatawan, penyediaan jasa, dan penciptaan peluang usaha baru, sementara industri teh berfungsi sebagai sektor produksi yang telah lama menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat. Keberadaan dua sektor ini membentuk struktur ekonomi lokal yang unik karena memadukan dinamika pertumbuhan cepat dan stabilitas ekonomi jangka panjang.

Perkembangan pariwisata di Pangalengan menunjukkan akselerasi yang signifikan sejak hadirnya destinasi unggulan berbasis panorama alam pegunungan. Nimo Highland muncul sebagai magnet baru yang mampu menarik wisatawan regional maupun luar daerah melalui konsep wisata

terpadu dan fasilitas yang terus ditingkatkan. Penataan kawasan wisata ini juga diiringi dengan perhatian terhadap aspek keselamatan dan kenyamanan pengunjung, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian mengenai sistem informasi keselamatan di objek wisata Nimo Highland (Heykal & Suesilowati, 2024). Kondisi tersebut memperkuat daya saing destinasi sekaligus membuka ruang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar.

Hasil wawancara lapangan pada September 2025 menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kunjungan wisatawan berdampak langsung terhadap aktivitas ekonomi lokal. Sales & Marketing Officer Nimo Highland menyampaikan bahwa sejak tahun 2024 hingga 2025 terjadi lonjakan kunjungan wisatawan yang secara nyata meningkatkan omzet pelaku usaha kuliner, jasa transportasi lokal, serta usaha mikro di sekitar kawasan wisata (Luqman, 2025). Data kualitatif tersebut menggambarkan meningkatnya perputaran uang harian yang bersumber dari belanja wisatawan. Situasi ini mendorong masyarakat untuk memanfaatkan peluang ekonomi di sektor jasa yang tumbuh mengikuti kebutuhan wisata.

Perubahan pola mata pencaharian masyarakat menjadi salah satu dampak lanjutan dari berkembangnya sektor pariwisata. Berdasarkan hasil wawancara yang sama, sebagian masyarakat yang sebelumnya menggantungkan pendapatan pada sektor pertanian mulai beralih ke usaha berbasis pariwisata, seperti pengelolaan warung, jasa parkir, transportasi, dan penyediaan akomodasi informal (Luqman, 2025). Pergeseran ini menunjukkan adanya adaptasi ekonomi masyarakat terhadap peluang pasar yang lebih cepat menghasilkan pendapatan. Transformasi tersebut memperlihatkan karakter pariwisata sebagai sektor yang responsif terhadap perubahan permintaan dan preferensi konsumen.

Industri perkebunan teh tetap memainkan peran penting sebagai penopang ekonomi masyarakat Pangalengan. Wawancara dengan perwakilan industri Teh Malabar mengungkapkan bahwa sektor ini masih menyerap tenaga kerja lokal dalam jumlah besar dan menjaga kesinambungan pendapatan masyarakat secara relatif stabil (Kurniawan, 2025). Meskipun tidak mengalami lonjakan ekonomi seperti sektor pariwisata, industri teh memberikan kepastian kerja dan pendapatan rutin bagi pekerja. Stabilitas tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga ketahanan ekonomi rumah tangga masyarakat di tengah fluktuasi sektor lain.

Keberadaan pariwisata dan industri teh membentuk pola ekonomi ganda yang saling melengkapi dalam skala lokal. Pariwisata menawarkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dan fleksibel terhadap tren kunjungan, sementara industri teh berperan sebagai sektor penyangga yang menjaga kontinuitas ekonomi. Model ini sejalan dengan temuan penelitian mengenai strategi pengembangan agrowisata perkebunan teh yang mampu memperkuat ekonomi daerah tanpa menghilangkan fungsi utama sektor agrikultur (Muttaqin & Idris, 2022). Sinergi kedua sektor tersebut menciptakan struktur ekonomi yang lebih resilien terhadap perubahan eksternal.

Kajian empiris sebelumnya menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Pangalengan memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Penelitian oleh Istiqomah, Lidiawati, Sasongko, dan Supriono menemukan bahwa peningkatan kunjungan wisatawan di Taman Langit Pangalengan 360° berimplikasi langsung terhadap kenaikan pendapatan dan nilai ekonomi masyarakat sekitar (Istiqomah et al., 2023). Temuan tersebut menegaskan peran strategis pariwisata alam dalam mendorong ekonomi lokal berbasis masyarakat. Penelitian ini memperluas cakupan kajian dengan menempatkan Nimo Highland dan industri Teh Malabar dalam satu kerangka analisis komparatif.

Pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata dan agrikultur juga memerlukan dukungan tata kelola dan kolaborasi multipihak. Studi mengenai jejaring aktor pariwisata menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi wisata desa (Syam et al., 2025). Pendekatan partisipatif dalam perencanaan ekonomi desa terbukti mampu memperkuat keterlibatan masyarakat dan efektivitas program pembangunan (Subhan et al., 2025). Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis kontribusi pariwisata Nimo Highland dan industri Teh Malabar dalam menggerakkan perekonomian lokal Pangalengan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan dinamika empiris di lapangan (Rosardi, 2020; Muhamad et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika kontribusi sektor pariwisata dan industri perkebunan terhadap perekonomian lokal di kawasan Pangalengan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara

mendalam, observasi lapangan, dan telaah dokumen guna memperoleh gambaran empiris yang komprehensif dan kontekstual. Wawancara dilakukan dengan dua informan kunci, yaitu Lucky Luqman Nurhakim selaku Sales & Marketing Officer Nimo Highland dan Iskandar Kurniawan sebagai perwakilan Pabrik Teh Malabar pada tanggal 29 September 2025, yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan operasional kedua sektor. Observasi lapangan dilaksanakan di area wisata Nimo Highland dan kawasan perkebunan Teh Malabar untuk mengamati secara langsung aktivitas ekonomi, pola interaksi pelaku usaha, serta keterlibatan masyarakat sekitar. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis untuk memastikan keabsahan temuan serta konsistensi interpretasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Pariwisata Nimo Highland terhadap Perekonomian Lokal Pangalengan

Pariwisata Nimo Highland menempati posisi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal Pangalengan melalui peningkatan intensitas kunjungan wisatawan dan perluasan aktivitas ekonomi turunan. Destinasi ini berkembang sebagai simpul ekonomi baru yang menghubungkan sektor jasa, perdagangan kecil, dan tenaga kerja lokal dalam satu ekosistem yang saling terkait. Pola tersebut sejalan dengan temuan mengenai peran klaster pariwisata dalam mengerakkan ekonomi kreatif daerah, di mana destinasi wisata menjadi pusat sirkulasi nilai ekonomi lokal (Satria & Wibowo, 2021). Dalam konteks Pangalengan, Nimo Highland berfungsi sebagai pemicu transformasi struktur ekonomi masyarakat dari dominasi agraris menuju kombinasi jasa dan pariwisata (Wulandari, 2019).

Hasil wawancara lapangan menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan sejak 2024 hingga 2025 berdampak langsung pada perputaran ekonomi harian masyarakat sekitar kawasan wisata. Informan kunci dari pengelola Nimo Highland menyatakan bahwa lonjakan kunjungan wisatawan meningkatkan permintaan terhadap layanan kuliner, transportasi lokal, dan produk UMKM yang dikelola masyarakat setempat (Luqman, 2025). Kondisi ini mencerminkan efek pengganda pariwisata yang memperluas distribusi pendapatan ke berbagai lapisan pelaku ekonomi lokal. Pola serupa juga ditemukan dalam berbagai studi desa wisata yang menempatkan pariwisata sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas (Pakpahan, 2018; Suhaimi et al., 2024).

Untuk memperkuat gambaran empiris tersebut, data hasil wawancara dan observasi lapangan peneliti dipadukan dengan laporan resmi dan temuan penelitian terdahulu sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Tabel ini menunjukkan indikator kontribusi pariwisata Nimo Highland terhadap perekonomian lokal dari sisi kunjungan wisatawan, jenis usaha yang tumbuh, serta peluang kerja yang tercipta. Data ini mengilustrasikan keterkaitan langsung antara intensitas pariwisata dan dinamika ekonomi masyarakat sekitar destinasi. Penyajian data komparatif ini penting untuk menempatkan temuan lapangan dalam kerangka kajian akademik yang lebih luas (Istiqomah et al., 2023):

Tabel 1. Indikator Kontribusi Pariwisata Nimo Highland terhadap Ekonomi Lokal Pangalengan

Indikator Utama	Temuan Lapangan Peneliti	Laporan Resmi/Wawancara	Penelitian Terdahulu/Sumber
Tren kunjungan wisata	Meningkat signifikan 2024–2025	Lonjakan kunjungan wisatawan (Luqman, 2025)	Dampak positif kunjungan wisata (Istiqomah et al., 2023)
Pertumbuhan UMKM	Kuliner, parkir, jasa foto	UMKM tumbuh di sekitar destinasi (Luqman, 2025)	Pemberdayaan ekonomi desa wisata (Pakpahan, 2018)
Penyerapan tenaga kerja	Operasional, keamanan, kebersihan	Rekrutmen warga lokal (Luqman, 2025)	Pariwisata sebagai pencipta kerja (Satria & Wibowo, 2021)
Dukungan tata kelola	Kolaborasi pengelola–masyarakat	Peran aktor lokal (Syam et al., 2025)	Model pentahelix (Rosardi, 2020)

Keberadaan berbagai unit usaha kecil di sekitar Nimo Highland memperlihatkan bagaimana pariwisata mendorong diversifikasi ekonomi masyarakat. Usaha kuliner rumahan, jasa parkir, penyewaan perlengkapan wisata, hingga penjualan cendera mata berkembang mengikuti arus wisatawan yang datang. Pola ini konsisten dengan pendekatan participatory rural appraisal yang menekankan penguatan kapasitas ekonomi lokal melalui partisipasi masyarakat (Subhan et al., 2025). Pertumbuhan ekonomi berbasis lokal tersebut memperkecil ketergantungan masyarakat pada satu sektor mata pencaharian.

Dari sisi ketenagakerjaan Nimo Highland membuka peluang kerja langsung dan tidak langsung bagi warga sekitar kawasan wisata. Warga lokal terlibat dalam kegiatan operasional destinasi, layanan kebersihan, keamanan, serta pelayanan pengunjung, yang memberikan sumber pendapatan relatif stabil. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa pariwisata mampu menyerap tenaga kerja lokal dengan tingkat keterampilan beragam (Wulandari, 2019; Jamal, 2025). Peran ini menjadi penting dalam konteks wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap lapangan kerja formal.

Penguatan ekonomi melalui Nimo Highland juga tidak terlepas dari aspek tata kelola dan jejaring aktor yang terlibat. Studi mengenai jejaring aktor pariwisata di Pangalengan menegaskan bahwa kolaborasi antara pengelola, masyarakat, dan pemerintah lokal berkontribusi pada keberlanjutan pengembangan destinasi (Syam et al., 2025). Model kolaboratif ini sejalan dengan konsep pentahelix yang menempatkan berbagai pemangku kepentingan sebagai pilar utama pembangunan pariwisata berkelanjutan (Rosardi, 2020). Tata kelola yang inklusif memperkuat legitimasi sosial dan keberterimaan ekonomi destinasi wisata.

Aspek keselamatan dan kenyamanan pengunjung juga berpengaruh terhadap keberlanjutan kontribusi ekonomi pariwisata. Pengembangan sistem informasi keselamatan di Nimo Highland meningkatkan kepercayaan wisatawan dan memperpanjang lama tinggal pengunjung (Heykal & Suesilowati, 2024). Lama tinggal yang lebih panjang berdampak pada peningkatan pengeluaran wisatawan di tingkat lokal. Kondisi ini memperkuat hubungan antara kualitas pengelolaan destinasi dan besarnya manfaat ekonomi yang diterima masyarakat.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, kontribusi Nimo Highland dapat dibaca sebagai bagian dari upaya penguatan ekonomi hijau dan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Konsep ini sejalan dengan gagasan green economy dan blue economy dalam pembangunan pariwisata yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan (Wiratma & Nurgiyanti, 2019). Praktik tersebut juga relevan dengan pengembangan desa wisata pascarevitalisasi yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi lokal (Nurafifah, 2025). Integrasi aspek lingkungan dan ekonomi memperkuat daya tahan destinasi dalam jangka panjang.

Keterkaitan pariwisata dengan sektor lain, termasuk agrikultur dan produk lokal, turut memperluas dampak ekonomi Nimo Highland. Meskipun fokus utama berada pada sektor jasa, pariwisata membuka ruang promosi produk teh lokal dan komoditas daerah sebagai bagian dari pengalaman wisata. Temuan ini selaras dengan strategi pengembangan produk teh lokal melalui inovasi dan integrasi dengan kawasan wisata (Gusnadi et al., 2025; Normalitha et al., 2023). Hubungan lintas sektor tersebut memperkuat struktur ekonomi lokal yang saling mendukung.

Kontribusi pariwisata Nimo Highland terhadap perekonomian lokal Pangalengan tercermin dari peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan UMKM, serta penguatan jejaring aktor pembangunan. Dinamika ini menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sektor konsumsi, tetapi juga sebagai instrumen transformasi ekonomi lokal yang inklusif. Temuan ini konsisten dengan berbagai studi yang menempatkan pariwisata sebagai penggerak ekonomi daerah berbasis komunitas dan kemitraan multipihak (Marwan & Isnaeni, 2022; Rohaeni et al., 2025). Nimo Highland dapat dipahami sebagai katalis utama dalam menggerakkan perekonomian lokal Pangalengan secara berkelanjutan.

Kontribusi Industri Teh Malabar terhadap Perekonomian Lokal Pangalengan

Industri Teh Malabar merupakan sektor ekonomi historis yang telah membentuk struktur sosial dan ekonomi masyarakat Pangalengan dalam jangka panjang. Keberadaan industri ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas produksi komoditas pertanian, tetapi juga sebagai sistem ekonomi yang menopang kehidupan masyarakat sekitar perkebunan. Struktur industri teh yang relatif mapan menjadikannya sumber pendapatan yang konsisten bagi tenaga kerja lokal lintas generasi. Karakter ini

menempatkan Teh Malabar sebagai sektor penyangga ekonomi daerah ketika sektor lain mengalami fluktuasi, termasuk pariwisata yang dipengaruhi musim kunjungan (Kurniawan, 2025).

Hasil wawancara lapangan menunjukkan bahwa industri Teh Malabar menyerap tenaga kerja lokal dalam jumlah besar, terutama masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan perkebunan. Informasi dari pihak pengelola menyampaikan bahwa proses produksi teh melibatkan berbagai tahapan kerja mulai dari penanaman, pemeliharaan, pemetikan, pengolahan, hingga distribusi, yang seluruhnya membutuhkan tenaga manusia secara berkelanjutan (Kurniawan, 2025). Pola ini memperlihatkan bagaimana industri teh membentuk rantai nilai ekonomi yang panjang dan menyebar pada berbagai lapisan masyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan kajian struktur industri unggulan yang menempatkan sektor agrikultur sebagai basis ekonomi stabil daerah (Maulidia et al., 2023).

Dari hasil observasi peneliti di kawasan perkebunan, aktivitas ekonomi industri teh berlangsung secara rutin tanpa dipengaruhi fluktuasi permintaan jangka pendek. Pekerja tetap dan pekerja harian memperoleh pendapatan yang relatif terprediksi, sehingga memberikan kepastian ekonomi rumah tangga. Stabilitas ini memiliki implikasi sosial yang kuat karena mengurangi kerentanan ekonomi masyarakat pedesaan. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian mengenai dampak pengelolaan wisata agro dan perkebunan teh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal (Retnoningsih, 2013).

Untuk memperkuat analisis empiris, kontribusi industri Teh Malabar disajikan dalam bentuk data komparatif yang bersumber dari hasil wawancara peneliti, pengamatan lapangan, serta penelitian terdahulu. Penyajian ini bertujuan menunjukkan peran industri teh dari sisi penyerapan tenaga kerja, stabilitas pendapatan, serta keterkaitannya dengan sektor lain di wilayah Pangalengan. Data tersebut dirangkum pada Tabel 2 sebagai penguatan argumentasi mengenai fungsi industri teh sebagai fondasi ekonomi lokal. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan kontribusi industri teh secara lebih terukur dan sistematis (Kurniawan, 2025; Retnoningsih, 2013):

Tabel 2. Indikator Kontribusi Industri Teh Malabar terhadap Perekonomian Lokal Pangalengan

Indikator Utama	Temuan Peneliti	Wawancara / Laporan	Penelitian Terdahulu/Sumber
Penyerapan tenaga kerja	Tinggi, dominan warga lokal	Tenaga kerja tetap dan harian (Kurniawan, 2025)	Industri agrikultur stabil (Maulidia et al., 2023)
Stabilitas pendapatan	Pendapatan rutin bulanan	Tidak terpengaruh musim wisata (Kurniawan, 2025)	Penyangga ekonomi desa (Retnoningsih, 2013)
Rantai nilai ekonomi	Panjang dan berlapis	Produksi hingga distribusi	Nilai tambah agrikultur (Gusnadi et al., 2025)
Ketahanan ekonomi	Tinggi saat sektor lain menurun	Menopang ekonomi lokal	Diversifikasi ekonomi daerah (Wiratma & Nurgiyanti, 2019)

Keberadaan rantai nilai industri teh menciptakan efek ekonomi tidak langsung yang melampaui batas perkebunan. Aktivitas produksi mendorong kebutuhan logistik, distribusi, serta konsumsi rumah tangga pekerja yang berputar di wilayah sekitar. Pola ini memperlihatkan bagaimana sektor agrikultur mampu menggerakkan ekonomi lokal melalui mekanisme yang relatif stabil. Fenomena tersebut selaras dengan temuan mengenai keterkaitan sektor unggulan dengan pertumbuhan ekonomi wilayah (Maulidia et al., 2023).

Industri Teh Malabar juga berperan sebagai fondasi sosial ekonomi yang menjaga keseimbangan antara sektor tradisional dan sektor baru seperti pariwisata. Ketika sektor pariwisata mengalami penurunan akibat faktor cuaca, musim liburan, atau perubahan tren wisata, industri teh tetap berjalan dengan ritme produksi yang konsisten. Fungsi penyangga ini menjadi penting dalam menjaga keberlanjutan ekonomi rumah tangga masyarakat. Pola serupa ditemukan dalam berbagai kajian agrowisata berbasis perkebunan teh di daerah lain (Normalitha et al., 2023; Retnoningsih, 2013).

Keterkaitan industri teh dengan potensi pengembangan wisata juga mulai terlihat dalam konteks diversifikasi ekonomi lokal. Produk teh lokal memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai bagian

dari identitas kawasan dan mendukung aktivitas wisata melalui inovasi kemasan dan pemasaran. Penelitian mengenai strategi pengembangan produk teh lokal menunjukkan bahwa integrasi agrikultur dan pariwisata dapat meningkatkan nilai tambah komoditas sekaligus memperluas manfaat ekonomi masyarakat (Gusnadi et al., 2025; Muttaqin & Idris, 2022). Hubungan ini memperlihatkan bahwa industri teh tidak berdiri terpisah dari dinamika pariwisata Pangalengan.

keberlanjutan industri teh turut dipengaruhi oleh peran aktor lokal dan kebijakan pemerintah daerah. Meskipun fokus utama industri teh berada pada sektor produksi, dukungan regulasi dan kolaborasi multipihak tetap menjadi faktor penting dalam menjaga daya saing dan keberlanjutan usaha. Konsep kemitraan multipihak dalam pembangunan berkelanjutan menempatkan sektor agrikultur sebagai bagian integral dari sistem ekonomi daerah (Marwan & Isnaeni, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembangunan ekonomi hijau yang menekankan keseimbangan antara produktivitas dan keberlanjutan lingkungan (Wiratma & Nurgiyanti, 2019).

Kontribusi industri Teh Malabar juga berimplikasi pada ketahanan sosial masyarakat Pangalengan. Pendapatan yang stabil memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan dasar, membiayai pendidikan, dan menjaga keberlangsungan kehidupan sosial pedesaan. Kondisi ini membedakan peran industri teh dengan sektor pariwisata yang lebih fluktuatif namun progresif. Perpaduan kedua sektor tersebut membentuk struktur ekonomi lokal yang saling melengkapi dan adaptif terhadap perubahan (Wulandari, 2019; Nurafifah, 2025).

Industri Teh Malabar berperan sebagai fondasi ekonomi jangka panjang yang menjaga stabilitas perekonomian lokal Pangalengan. Penyerapan tenaga kerja yang tinggi, kepastian pendapatan, serta rantai nilai produksi yang panjang menjadikan sektor ini sebagai penyangga utama ekonomi wilayah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa sektor agrikultur unggulan tetap memiliki relevansi strategis dalam pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan. industri Teh Malabar dipahami sebagai elemen kunci yang menyeimbangkan dinamika pertumbuhan pariwisata Nimo Highland dan memastikan keberlanjutan ekonomi lokal secara menyeluruh.

Sinergi Dua Sektor dalam Ekonomi Lokal Pangalengan

Perekonomian lokal Pangalengan menunjukkan karakter unik karena ditopang oleh dua sektor utama yang memiliki pola kontribusi berbeda namun saling menguatkan, yakni pariwisata Nimo Highland dan industri Teh Malabar. Pariwisata menghadirkan perputaran ekonomi yang cepat melalui belanja wisatawan dan pertumbuhan usaha jasa, sementara industri teh menjaga kesinambungan pendapatan masyarakat melalui aktivitas produksi yang stabil. Struktur ekonomi semacam ini menciptakan keseimbangan antara dinamika pertumbuhan jangka pendek dan ketahanan ekonomi jangka panjang. Pola tersebut sejalan dengan kajian struktur industri unggulan yang menempatkan diversifikasi sektor sebagai faktor penting dalam ketahanan ekonomi wilayah (Maulidia et al., 2023).

Hasil wawancara lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat Pangalengan secara simultan memanfaatkan peluang dari kedua sektor tersebut. Informan dari pengelola Nimo Highland menjelaskan bahwa sebagian pekerja pariwisata tetap memiliki keterkaitan ekonomi dengan sektor perkebunan melalui anggota keluarga yang bekerja di industri teh (Luqman, 2025). Pada saat yang sama, perwakilan industri Teh Malabar menegaskan bahwa stabilitas sektor teh membantu menjaga daya beli masyarakat ketika kunjungan wisata mengalami penurunan musiman (Kurniawan, 2025). Interaksi ini menunjukkan adanya relasi ekonomi yang tidak terpisah, melainkan saling menopang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal.

Sinergi kedua sektor terlihat jelas pada pola distribusi pendapatan masyarakat. Pendapatan dari pariwisata cenderung bersifat fluktuatif namun berpotensi tinggi, sedangkan pendapatan dari industri teh relatif konstan dan terprediksi. Kombinasi ini mengurangi risiko ekonomi rumah tangga karena sumber pendapatan tidak bergantung pada satu sektor saja. Kondisi tersebut mendukung temuan penelitian mengenai dampak perkembangan pariwisata terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat pedesaan (Wulandari, 2019; Istiqomah et al., 2023).

Untuk memperjelas bentuk sinergi tersebut, data hasil wawancara peneliti, observasi lapangan, serta rujukan penelitian terdahulu disajikan dalam Tabel 3. Tabel ini menggambarkan peran masing-masing sektor serta titik temu kontribusinya terhadap ekonomi lokal. Penyajian data komparatif ini bertujuan memperlihatkan bahwa kekuatan ekonomi Pangalengan terletak pada interaksi lintas sektor, bukan dominasi satu sektor semata. Pendekatan ini selaras dengan kerangka pembangunan ekonomi berbasis kolaborasi multipihak (Rosardi, 2020).

Tabel 3. Bentuk Sinergi Pariwisata Nimo Highland dan Industri Teh Malabar dalam Ekonomi Lokal Pangalengan

Aspek Ekonomi	Pariwisata Nimo Highland	Industri Teh Malabar	Dampak Sinergis
Pola pendapatan	Tinggi, fluktuatif	Stabil, berkelanjutan	Ketahanan ekonomi rumah tangga
Penyerapan tenaga kerja	Jasa, UMKM, operasional	Produksi, pemetikan, pengolahan	Diversifikasi lapangan kerja
Rantai nilai	Pendek, cepat berputar	Panjang, berlapis	Distribusi ekonomi merata
Potensi integrasi	Wisata alam & rekreasi	Edukasi perkebunan teh	Pengembangan agrowisata

Sumber: Luqman, (2025), Kurniawan, (2025), Istiqomah, et al. (2023), Syam, et al. (2025), Subhan., et al. (2025), Muttaqin, & Idris, (2022), Rosardi, (2020).

Sinergi sektor pariwisata dan industri teh juga tercermin dalam potensi pengembangan agrowisata berbasis perkebunan teh. Wisata edukasi perkebunan dapat memperluas pengalaman wisatawan sekaligus meningkatkan nilai tambah produk teh lokal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi agrikultur dan pariwisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat serta memperkuat identitas kawasan (Normalitha et al., 2023; Retnoningsih, 2013). Dalam konteks Pangalengan, peluang ini membuka ruang kolaborasi antara pengelola wisata dan industri perkebunan.

Pengembangan agrowisata juga berpotensi memperpanjang lama tinggal wisatawan di Pangalengan. Wisatawan tidak hanya berkunjung ke destinasi rekreasi, tetapi juga memperoleh pengalaman edukatif mengenai proses produksi teh dan sejarah perkebunan. Pola ini sejalan dengan strategi promosi destinasi berbasis kebun teh yang terbukti meningkatkan pendapatan daerah di wilayah lain (Muttaqin & Idris, 2022). Integrasi semacam ini memperkuat peran pariwisata sebagai penghubung antara sektor jasa dan agrikultur.

Sinergi dua sektor memerlukan koordinasi aktor yang efektif. Penelitian mengenai jejaring aktor pariwisata menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi lokal (Syam et al., 2025). Pendekatan partisipatif dalam perencanaan ekonomi desa juga terbukti mampu meningkatkan keberterimaan dan keberlanjutan program pembangunan (Subhan et al., 2025). Sinergi pariwisata dan industri teh akan lebih optimal apabila didukung oleh kebijakan yang mendorong kolaborasi lintas sektor.

Aspek keberlanjutan menjadi dimensi penting dalam sinergi kedua sektor tersebut. Pariwisata yang berkembang perlu memperhatikan daya dukung lingkungan, sementara industri teh harus menjaga praktik produksi yang ramah lingkungan. Prinsip pembangunan berbasis green economy dan blue economy menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian sumber daya (Wiratma & Nurgiyanti, 2019). Integrasi pariwisata dan agrikultur yang berkelanjutan memperkuat daya tahan ekonomi sekaligus menjaga kualitas lingkungan kawasan Pangalengan.

Sinergi ini juga berdampak pada penguatan kapasitas sosial masyarakat. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai pelaku usaha, pengelola layanan, dan penjaga nilai lokal. Model pariwisata berbasis komunitas menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat meningkatkan manfaat ekonomi sekaligus memperkuat kohesi sosial (Pakpahan, 2018; Suhaimi et al., 2024). Dalam konteks ini, industri teh menyediakan basis sosial ekonomi yang kokoh, sementara pariwisata memperluas ruang partisipasi ekonomi.

Sinergi antara pariwisata Nimo Highland dan industri Teh Malabar membentuk sistem ekonomi lokal yang adaptif dan resilien. Pariwisata berfungsi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi jangka pendek, sementara industri teh bertindak sebagai penyangga stabilitas jangka panjang. Integrasi keduanya memperkuat ketahanan ekonomi Pangalengan sekaligus membuka peluang inovasi seperti agrowisata dan pengembangan produk lokal. Temuan ini menegaskan bahwa pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan memerlukan kolaborasi lintas sektor yang terencana dan berbasis potensi wilayah (Marwan & Isnaeni, 2022; Nurafifah, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata Nimo Highland dan industri Teh Malabar memiliki peran strategis yang saling melengkapi dalam mendorong perekonomian lokal kawasan Pangalengan. Nimo Highland berfungsi sebagai penggerak ekonomi berbasis kunjungan wisata yang berdampak langsung pada peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan kesempatan kerja sektor jasa, serta pertumbuhan UMKM lokal, sementara industri Teh Malabar memberikan fondasi ekonomi yang lebih stabil melalui penyerapan tenaga kerja jangka panjang dan keberlanjutan produksi komoditas perkebunan. Sinergi kedua sektor tercermin dalam peluang integrasi agrowisata, pemanfaatan rantai nilai lokal, serta penguatan jejaring aktor ekonomi desa yang mampu meningkatkan nilai tambah wilayah. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi sektor pariwisata dan perkebunan, apabila dikelola secara kolaboratif dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, berpotensi memperkuat ketahanan ekonomi lokal sekaligus mendorong pembangunan kawasan Pangalengan yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, I. (2025). Wawancara pribadi, 22 September 2025.
- Luqman, L. (2025). Wawancara pribadi, 29 September 2025.
- Istiqomah, S., Lidiawati, I., Sasongko, D. A., & Supriono, B. 2023. Analisis pendapatan dan nilai ekonomi wisata alam Taman Langit Pangalengan 360°. *Pangale Journal of Forestry and Environment*, 3(1), 23–37. <https://doi.org/10.31605/pangale.v3i1.2740>.
- Syam, G. R. H., Aditya, I., & Azijah, D. N. (2025). Analisis Jaringan Pada Jejaring Aktor Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Di Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 8(02), 368-385. <https://doi.org/10.36341/jdp.v8i02.6082>.
- Subhan, A., Huda, Y. N., Shiddiq, M. A., Gultom, N. A. Z., Fachrennisa, P. N., Naila, M., ... & Mudrikah, J. (2025). Implementasi Metode Participatory Rural Appraisal (Pra) dalam Merancang Program Ekonomi pada Masyarakat Desa Banjarsari. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1330-1342. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1328>.
- Heykal, M., & Suesilowati, S. (2024). Informasi Sistem Keselamatan di Objek Wisata Nimo Highland Pangalengan Bandung. *Bulletin of Community Engagement*, 4(1), 102-111. <https://doi.org/10.51278/bce.v4i1.1050>.
- Muttaqin, A., & Idris, M. (2022). Promotion Strategy Of Tea Garden Agro-Tourism Destinations Tourism And Culture Department Of Gowa District In Increasing Regional Original Income. *RESPON*, 3(3). <https://doi.org/10.33096/respon.v3i3.68>.
- Muhamad, W., Nugroho, H., Hendriyanto, R., Setyorini, R., Sisilia, K., Widaningsih, S., & Ramadhan, M. Y. (2025). Pengembangan Media Profile Berbasis Website Untuk Mendukung Wisata Edukasi Sorgum Di Desa Bojongmanggu Kabupaten Bandung. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 6(1), 859-866. <https://doi.org/10.46306/jabb.v6i1.1617>.
- Rosardi, R. G. (2020). Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Batang, Jawa Tengah. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang*, 4(2), 7-17. <https://doi.org/10.55686/ristek.v4i2.74>.
- Satria, D., & Wibowo, J. M. (2021). Peran Klaster Pariwisata Terhadap Ekonomi Kreatif Kabupaten Banyuwangi Di Era Industri 4.0. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisataan Indonesia*, 15(2), 134-147. <https://doi.org/10.47608/jki.v15i22021.134-147>.
- Gusnadi, D., Raharjo, T. P., & Mardiyana, E. (2025). Strategi Pengembangan Produk Teh Lokal Melalui Inovasi Kemasan Berkelanjutan Di Desa Wisata Patengan, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(8), 1515-1522. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v4i8.9365>.
- Pakpahan, R. (2018). Implementasi prinsip pariwisata berbasis komunitas di Desa Wisata Nglinggo Yogyakarta. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 5(1), 129-146. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.v05.i01.p07>.
- Marwan, M., & Isnaeni, N. (2022). Bringing Environmental State Back In: Menakar Sentralitas Peran Pemerintah dalam Kemitraan Multipihak untuk Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Pasca

- Covid-19 (Studi Kasus Wakatobi). *Intermestic: Journal of International Studies*, 7(1), 123-153. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v7n1.7>.
- Wiratma, H. D., & Nurgiyanti, T. (2019). Pembangunan pariwisata Kulon Progo melalui konsep green economy dan blue economy. *Nation State: Journal of International Studies*, 2(2), 161-172. <https://doi.org/10.24076/NSJIS.2019v2i2.164>.
- Jamal, B. (2025). Peran BUM Desa dalam penguatan tata kelola desa wisata di Desa Toyomarto Singosari Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(1), 148-160. <https://doi.org/10.35870/jpni.v6i1.1156>.
- Wulandari, D. P. (2019). Analisis dampak perkembangan pariwisata terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat desa kersik tuo kecamatan kayu aro kabupaten kerinci. *Ensiklopedia of Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.33559/eoj.v1i1.19>.
- Rohaeni, H., Setyaningsih, N. W., & Wijayanti, M. (2025). Pemberdayaan Potensi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Kecamatan Rancabali. *Abdi Bhara*, 4(1), 141-147. <https://doi.org/10.31599/s7akae74>.
- Maulidia, D. N., Kurniawan, M. R., & Yasin, M. (2023). Analisis Struktur Industri Unggulan Terhadap Perkembangan Ekonomi Di Kota Pekalongan Jawa Tengah. *Student Research Journal*, 1(3), 310-324. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i3.341>.
- Normalitha, L. R., Marom, A., & Nurcahyanto, H. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Ecotourism di Agrowisata Kebun Teh Jamus Kabupaten Ngawi. *Journal of Public Policy and Management Review*, 12(3), 834-850. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v12i3.39990>.
- Suhaimi, S. N., Putri, T. A., Harahap, A., & Furqan, A. (2024). Analisis Penerapan Community Based Tourism (Cbt) Di Desa Wisata Mekarsari, Kabupaten Bandung. *Jurnal Industri Pariwisata*, 6(2), 160-173. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v6i2.1555>.
- Retnoningsih, E. (2013). Dampak Pengelolaan Wisata Agro Terhadap Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus: Kebun Teh Kaligua Desa Pandansari Kab Brebes Jawa Tengah). *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.31294/khi.v4i1.466>.
- Nurafifah, S. A. (2025). Pengembangan Potensi Desa Wisata Pasca Revitalisasi Sebagai Upaya Pemberdayaan Perekonomian Lokal: Studi Kasus Lembah Asri Serang Kabupaten Purbalingga. *Journal of Governance Innovation*, 7(1), 291-312. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v7i1.6606>.